

**ANALISIS NILAI TAMBAH KOPI BUBUK TJAP TUGU LIWA
(Studi Kasus Pada Agroindustri Tjap Tugu Liwa di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten
Lampung Barat)**

***THE ANALYSIS OF VALUE ADDED OF GROUND COFFE TJAP TUGU LIWA
(Case Study in Agroindustry Tjap Tugu Liwa in Balik Bukit Regency, West Lampung
District)***

DESI RAHMALIA^{1*}, WAN ABBAS ZAKARIA², ERLINA RUPAIDAH³

Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail : desiralih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri Tjap Tugu Liwa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika, literatur, publikasi, laporan-laporan dan sumber data lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Responden pada penelitian yaitu ketua agroindustri, pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa ketua agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa. Analisis nilai tambah menggunakan perhitungan metode Hayami (1987). Hasil penelitian menunjukkan besaran nilai tambah yang diperoleh agroindustri Tjap Tugu Liwa bernilai positif yaitu sebesar Rp12.689,54 per kg bahan baku biji kopi, dengan rasio nilai tambah sebesar 30,17 persen. Agroindustri Tjap Tugu Liwa layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Agroindustri, Kopi, Nilai Tambah, Metode Hayami

ABSTRACT

*This study aims to analyze the value added resulting from the processing of coffee beans into ground coffee in the Tjap Tugu Liwa agroindustry. This research uses a case study method on the Tjap Tugu Liwa ground coffee agroindustry. Data collection uses primary data and secondary data. Primary data were obtained through direct interviews using a questionnaire (a list of questions). Secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics, literature, publications, reports and other data sources that can support this research. Respondents in the study were the head of the agroindustry, the selection of respondents was done intentionally (*purposive sampling*) with the consideration that the head of the agroindustry knew more about the state of the Tjap Tugu Liwa ground coffee agroindustry. Value added analysis uses the calculation method of Hayami (1987). The results showed that the added value obtained by Tjap Tugu Liwa's agro-industry was positive, namely Rp. 12,689.54 per kg of raw material for coffee beans, with a value added ratio of 30.17 percent. Tjap Tugu Liwa's agro-industry deserves to be developed.*

Keywords: Agroindustry, Coffe, Value Added, Hayami Method

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbasis pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia dan

terbagi menjadi beberapa subsektor, diantaranya adalah subsektor perkebunan. Berdasarkan data BPS, ekspor pertanian bulan Januari hingga November 2020 sebesar 399,5 triliun rupiah naik 12,63%

dibandingkan periode yang sama tahun 2019, dari nilai ekspor tersebut kontribusi perkebunan mencapai 90,9% atau 363,2 triliun rupiah. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan sebagai sumber devisa negara (Kementan, 2021).

Perkembangan tanaman kopi banyak dilakukan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi terbesar kedua setelah Provinsi Sumatera Selatan, di Indonesia. Produksi kopi di Provinsi Lampung meningkat dari tahun 2017 hingga 2020, namun pada tahun 2021 produksi kopi mengalami penurunan menjadi 115.689 ton, hal ini disebabkan oleh perubahan iklim, faktor cuaca seperti tingginya curah hujan menyebabkan banyak buah kopi yang gugur sehingga produksi kopi menurun (Dirjen Perkebunan, 2021).

Peningkatan produksi kopi juga diikuti oleh meningkatnya konsumsi kopi di Indonesia. Menurut Rahmanissa (2016), meningkatnya konsumsi kopi disebabkan oleh meningkatnya taraf hidup dan pergeseran gaya hidup di Indonesia, dimana saat ini mengkonsumsi kopi sudah menjadi gaya hidup sebagian besar penduduk Indonesia. Berdasarkan data International Coffe Organization (2021), konsumsi kopi

global tahun 2020-2021 diperkirakan sebesar 167,26 juta kantong, meningkat 1,9% dari tahun 2019-2020. Konsumsi kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir.

Provinsi Lampung memproduksi dua jenis tanaman kopi, yaitu kopi robusta dan arabika. Petani kopi di Provinsi Lampung banyak menanam jenis kopi robusta dibandingkan kopi arabika, karena perawatan dan syarat tumbuh kopi robusta tidak terlalu rumit. Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung. Tingginya produksi kopi di Lampung Barat mempengaruhi banyaknya pertumbuhan pesaing agroindustri pengolah kopi untuk memproduksi kopi bubuk, hal ini akan berdampak pada volume penjualan dan penerimaan yang akan diperoleh pelaku agroindustri.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dalam agribisnis, yang memiliki peran penting bagi komoditas pertanian untuk diolah lebih lanjut. Agroindustri kopi bubuk merupakan kegiatan mengolah *input* biji kopi menjadi *output* kopi bubuk. Menurut data Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat (2019), agroindustri kopi bubuk yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2019 sebanyak

82 agroindustri. Jumlah agroindustri tersebut menunjukkan banyaknya jumlah pelaku persaingan bisnis agroindustri kopi bubuk.

Salah satu agroindustri yang memproduksi kopi bubuk di Lampung Barat adalah agroindustri Tjap Tugu Liwa yang dijalankan oleh kelompok wanita tani (KWT) mandiri. Meningkatnya permintaan dan persaingan kopi bubuk pada gilirannya menyebabkan para pengusaha kopi terus berusaha untuk meningkatkan nilai tambah (*Value Added*) hasil perkebunan kopi melalui pengolahan lebih lanjut, hal ini menyebabkan para produsen kopi bubuk harus menghadapi persaingan.

Nilai tambah dalam proses pengolahan produk yaitu selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku serta input lainnya, tetapi tidak termasuk tenaga kerja (Hayami, 1987). Agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa melakukan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yang lebih praktis untuk dikonsumsi, sehingga melalui kegiatan pengolahan tersebut diperoleh nilai tambah dengan memperhatikan kualitas produk agar mampu bersaing serta meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi pihak agroindustri Tjap Tugu Liwa. Penelitian ini untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri

Tjap Tugu Liwa.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri Kopi Bubuk Tjap Tugu Liwa

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan ketua agroindustri menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) dan pengamatan secara langsung tentang keadaan lapangan. Data sekunder diperoleh dari data yang dikutip melalui lembaga atau instansi seperti BPS, literatur, publikasi, penelitian dan sumber data lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Responden

Responden pada penelitian ini adalah ketua agroindustri Tjap Tugu Liwa untuk memperoleh informasi mengenai nilai tambah kopi bubuk yang di hasilkan

agroindustri, dengan pertimbangan bahwa ketua agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Agroindustri Kopi Bubuk Tjap Tugu Liwa yang terletak di Desa Ulok Bernung Padang Cahya, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa agroindustri Kopi Bubuk Tjap Tugu Liwa merupakan agroindustri yang sudah lama berdiri di Kabupaten Lampung Barat sejak tahun 2008 dan dijalankan oleh kelompok wanita tani (KWT) mandiri, agroindustri tersebut masih aktif melakukan produksi kopi bubuk dengan kapasitas yang cukup besar, kemudian memasarkan produknya dan menghasilkan produk kopi bubuk yang khas. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai

dengan Februari 2022.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis tersebut untuk menganalisis besarnya nilai tambah dari proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yang dihasilkan agroindustri Tjap Tugu Liwa dengan menggunakan metode Hayami pada Tabel 1.

Besarnya nilai tambah yang diperoleh menunjukkan pengembangan agroindustri Tjap Tugu Liwa memberikan nilai tambah atau tidak. Hal ini dilihat berdasarkan kriteria nilai tambah sebagai berikut:

1. Jika $NT > 0$, maka pengembangan yang dilakukan oleh pihak agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, maka pengembangan yang dilakukan oleh pihak agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga		
1.	Output (Kg/Bulan)	A
2.	Bahan baku (Kg/Bulan)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/Bulan)	C
4.	Faktor konversi (Kg)	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja (HOK)	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/Kg)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
II. Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)		
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	H

9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11.	Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J - I - H$
	Rasio nilai tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
	Bagian tenaga kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	Tingkat keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$
III. Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14.	Margin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
	Keuntungan (%)	$R\% = O/Q \times 100\%$
	Tenaga Kerja (%)	$S\% = M/Q \times 100\%$
	Input Lain (%)	$T\% = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami dalam Sudiyono (2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ketua Agroindustri

Responden pada penelitian ini adalah ketua agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa yang berada di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Karakteristik responden dapat dilihat dari beberapa aspek seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga dan skala usaha yang dimiliki. Berikut adalah karakteristik ketua agroindustri Tjap Tugu Liwa berdasarkan beberapa aspek dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Ketua Agroindustri

No	Uraian	Karakteristik responden
1	Umur	44
2	Tingkat Pendidikan	SD
3	Pengalaman usaha	14 tahun
4	Jumlah tanggungan keluarga	3 orang
5	Skala usaha	Kecil

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketua agroindustri berusia 44 tahun, hal ini menunjukkan bahwa ketua agroindustri Tjap Tugu Liwa termasuk dalam usia

produktif sehingga masih cukup potensial untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada agroindustri. Produktivitas seseorang dalam melakukan usaha sangat dipengaruhi oleh umur. Usia produktif yaitu berkisar antara 15 hingga 64 tahun dan sebaliknya.

Pendidikan merupakan proses pembentukan watak seseorang, sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku, adanya tingkat pendidikan akan memberikan kemampuan bagi seseorang untuk mengambil keputusan (Winkel, 2006). Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ketua agroindustri adalah lulusan SD, walaupun tingkat pendidikan hanya lulusan SD, namun ketua agroindustri sudah mampu mendirikan usaha kopi bubuk Tjap Tugu Liwa karena memiliki pengalaman dan keterampilan yang dapat dibidang cukup matang dalam menjalankan usahanya.

Pengalaman usaha yang dimiliki ketua agroindustri sudah dapat dikatakan

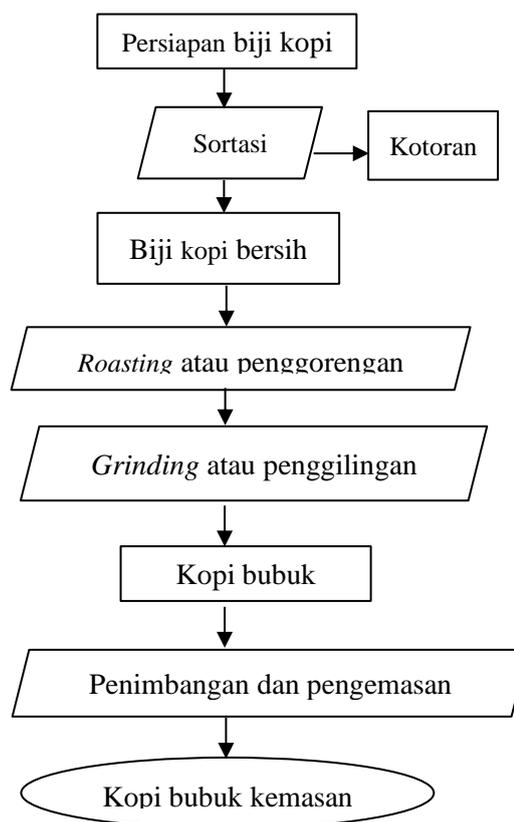
cukup berpengalaman dan mumpuni dalam mengelola agroindustri kopi bubuk, karena dapat mempertahankan usahanya selama 14 tahun. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki ketua agroindustri sebanyak 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan hal yang harus diperhatikan, karena semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga, hal ini berarti semakin banyak pengeluaran kebutuhan yang harus dikeluarkan.

Skala usaha yang dimiliki agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa yaitu masuk kedalam skala usaha kecil (mikro). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM diketahui bahwa berdasarkan klasifikasi UMKM, saat ini agroindustri Tjap Tugu Liwa termasuk ke dalam agroindustri kecil dengan total aset lebih dari Rp 50.000.000, total omset penjualan tahunan mencapai Rp 500.000.000 per tahun atau lebih (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Proses Produksi Kopi Bubuk Tjap Tugu Liwa

Proses pembuatan atau proses produksi kopi bubuk merupakan proses mengubah faktor produksi berupa bahan baku biji kopi dan bahan penunjang menjadi sebuah produk berupa kopi bubuk. Proses pembuatan kopi bubuk melalui beberapa tahapan antara lain adalah

persiapan bahan baku, sortasi, *roasting*/penggorengan, pendinginan dan penggilingan, penimbangan dan pengemasan. Proses pembuatan kopi bubuk dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap proses pembuatan kopi bubuk Tjap Tugu Liwa
Sumber: Data Primer, 2022

Biaya Tetap

Menurut Supratman (2020), biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. adapun biaya tetap yang dikeluarkan ketua agroindustri adalah pajak usaha yaitu sebesar Rp 1.500.000,00 atau sebesar Rp 125.000,00 dalam satu bulan, dan penyusutan peralatan dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 85.399,31.

Produksi dan Pendapatan Agroindustri Kopi Bubuk Tjap Tugu Liwa

Agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu

Liwa melakukan kegiatan produksi sebanyak 3 sampai 6 kali dalam seminggu dengan standar jam kerja 8 jam per hari, dan hari libur produksi pada hari Jumat. Jumlah produksi kopi bubuk dalam satu bulan pada bulan Januari sebesar 1.209,11 kg. Rata-rata produksi kopi bubuk dalam 1 kali produksi adalah 67,17 kg.

Total pendapatan yang diperoleh agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa dalam satu bulan produksi sebesar Rp 72.665.500,00. Biaya total merupakan biaya yang akan berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Biaya total terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penunjang, dan sumbangan faktor produksi lain yang dikeluarkan agroindustri dalam satu bulan produksi adalah sebesar Rp 50.139.000,00. Keuntungan yang diperoleh agroindustri Tjap Tugu Liwa selama satu bulan adalah sebesar Rp 22.526.500,00

yaitu diperoleh dari total pendapatan dikurang total biaya.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk. Nilai tambah diperoleh dari selisih antar nilai output dari kopi bubuk yang telah mendapatkan perlakuan tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti nilai bahan baku dan nilai input lainnya yang digunakan selama proses produksi kopi bubuk berlangsung. Perhitungan nilai tambah ini juga dapat mengetahui besarnya balas jasa yang diterima dari hasil pengolahan berupa keuntungan, tenaga kerja dan sumbangan input lain.

Analisis nilai tambah pada penelitian dilakukan pada produksi bulan Januari 2022. Perhitungan nilai tambah pada agroindustri kopi bubuk Tjap Tugu Liwa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Bubuk Tjap Tugu Liwa

No.	Variabel	Koefisien	Per bulan Nilai
<i>Output, Input dan Harga</i>			
1	Output (Kg/Bulan)	A	1.209,11
2	Bahan Baku (Kg/Bulan)	B	1.733,00
3	Tenaga Kerja (HOK/Bulan)	C	180,00
4	Faktor Konversi (Kg)	$D = A/B$	0,70
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$E = C/B$	0,10
6	Harga Output (Rp/Kg)	F	60.000,00
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	50.000,00

Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)			
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H	26.000,00
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain (Rp/Kg)	I	3.232,32
10	Nilai <i>Output</i> (Rp/Kg)	$J = D \times F$	41.861,86
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K = J - I - H$	12.689,54
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K/J) \times 100 (\%)$	30,17
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$	5.193,31
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	$N = (M/K) \times 100 (\%)$	41,12
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$	7.436,23
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P = O/K \times 100 (\%)$	58,88
Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi			
14	Marjin Keuntungan (Rp/Kg)	$Q = J - H$	15.861,86
	a. Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$	46,88
	b. Tenaga Kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$	32,74
	c. <i>Input</i> lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$	20,38

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 3 bagian Output, Input, dan Harga diketahui bahwa hasil produksi kopi bubuk sebulan dalam jangka waktu 1 hingga 31 Januari 2022 menghasilkan kopi bubuk sebesar 1.209,11 kg dengan penggunaan bahan baku sebanyak 1.733,00 kg. Tenaga kerja yang dihitung adalah jumlah total tenaga kerja yang berperan dalam proses pengolahan kopi bubuk selama sebulansebanyak 180 HOK. Nilai faktor konversi yang diperoleh adalah sebesar 0,70 artinya bahwa setiap 1 kg biji kopi yang diolah akan menghasilkan rata-rata kopi bubuk sebesar 0,70 kg. Koefisien tenaga kerja diperoleh sebesar 0,10 yang mengartikan bahwa setiap satu kg kopi bubuk membutuhkan tenaga kerja sebesar 0,10 orang. Upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja sebesar Rp50.000,00/orang.

Sumbangan input lain yang

digunakan agroindustri dalam pembuatan 1 kg biji kopi menjadi kopi bubuk adalah sebesar Rp3.232,32 per kg. Imbalan tenaga kerja merupakan suatu balas jasa atas keterlibatan tenaga kerja dalam produksi, imbalan tenaga kerja tersebut diperoleh dari perkalian jumlah tenaga kerja per unit bahan baku terhadap tingkat upah yang berlaku. Nilai imbalan tenaga kerja yang diperoleh yaitu sebesar Rp5.193,31 artinya bahwa setiap 1 kg bahan baku biji kopi yang diolah oleh agroindustri Tjap Tugu Liwa akan menghasilkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp5.193,31 per kg.

Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk adalah sebesar Rp12.689,54 per kg dengan rasio nilai tambah sebesar 30,17%, yang berarti untuk setiap Rp100,00 nilai output kopi bubuk akan diperoleh nilai tambah

sebesar Rp30,17. Dari hasil perhitungan nilai tambah diperoleh nilai keuntungan usaha pengolahan kopi bubuk yaitu sebesar Rp7.436,23 per kg dengan bagian tingkat keuntungan sebesar 58,88%. Nilai keuntungan dapat diartikan bahwa 58,88% dari nilai tambah merupakan keuntungan bersih yang diperoleh karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja.

Perhitungan nilai tambah juga berkaitan dengan balas jasa pemilik faktor-faktor produksi yang terdiri dari keuntungan, tenaga kerja, faktor produksi atau input lain. Marjin keuntungan yang diperoleh dalam pembuatan kopi bubuk ini sebesar Rp15.861,86 per kg dengan persentase keuntungan terhadap marjin keuntungan sebesar 46,88 persen. Tabel 3 menunjukkan bahwa balas jasa pemilik faktor produksi tertinggi diberikan kepada agroindustri dibandingkan tenaga kerja. Hal ini memiliki arti bahwa pengolahan kopi bubuk di agroindustri Tjap Tugu Liwa merupakan usaha padat modal.

Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiryaningsih, Haryono, dan Marlina (2021) mengenai Nilai Tambah Kopi Bubuk Cap Gunung di Kabupaten Way Kanan, dimana rasio nilai tambah lebih dari 0 yaitu 32,81 persen. Namun, balas jasa pemilik faktor produksi tertinggi diberikan

kepada pendapatan tenaga kerja sebesar 72,28 persen, sedangkan bagian keuntungan agroindustri adalah 24,80 persen, sehingga usaha kopi bubuk lebih padat karya.

Berdasarkan kriteria penilaian nilai tambah, maka dapat dikatakan pengolahan kopi bubuk Tjap Tugu Liwa memberikan nilai tambah positif sebesar Rp12.689,54 per kg, dengan rasio nilai tambah 30,17 persen. Penelitian ini menunjukkan bahwa kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri Tjap Tugu Liwa Kabupaten Lampung Barat layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktariza, Nusril, dan Sukiyono (2020) mengenai Nilai Tambah Kopi Bubuk, dimana nilai tambah yang dihasilkan adalah sebesar Rp8.065, dengan rasio nilai tambah 26,52 persen. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Noviantari, Hasyim dan Rosanti (2015) mengenai Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung, usaha kopi luwak di Provinsi Lampung yang dijalankan dapat dikatakan menguntungkan, karena memiliki (NT>0) dengan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kg buah kopi menjadi kopi luwak bubuk Rp 42.666,01 dengan rasio nilai tambah sebesar 28,79 persen.

Penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian Wiryaningsih, Haryono, dan Marlina (2021) mengenai Nilai Tambah Kopi Bubuk Cap Gunung di Kabupaten Way Kanan, nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp13.386 per kg dengan rasio nilai tambah sebesar 32,81 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa agroindustri kopi bubuk menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 12.689,54 per kg bahan baku biji kopi, dengan rasio nilai tambah sebesar 30,17 persen. Agroindustri Tjap Tugu Liwa layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Saran

Agroindustri Tjap Tugu Liwa diharapkan dapat menambah produksi kopi bubuk dengan menambah stok bahan baku agar tidak kesulitan mendapatkan bahan baku, sehingga mendapatkan keuntungan maksimum dan menjalin kerja sama dengan pihak penyedia bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Pertanian. 2021. *Kementan Dorong Kontribusi Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional*.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/2021-kementan-dorong-kontribusi-perkebunan-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-nasional/>. Diakses pada 23 Oktober 2021 pukul 15.55 WIB.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. *Produksi Kopi Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
<https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=212>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2021 pada pukul 16.17 WIB.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat. 2019. *Daftar IKM Kopi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019*. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Lampung.

Rahmanissa, R., dan Sadeli, A.H. 2016. *Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Kualitas Minuman Kopi Di Java Preanger Coffe House Bandung*. Agricore. Vol 1(1) :54-61.
<http://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/22690>. Diakses pada 6 November 2021 pukul 15.55 WIB.

International Coffe Organization. 2021. *Total Crop Year Production By Eksporting Countries*. International Coffe Organization. London.
<https://www.ico.org>. Diakses pada 6 November 2021 pukul 14.30 WIB.

Hayami Y., Kawagoe T., Morooka Y., dan Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. CPGRT Center. Bogor.

Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.

Supratman, M.E., Noor, T.I., dan Yusuf, M.N. 2020. ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI PENGOLAHAN KOPI ROBUSTA (Studi Kasus Pada Agroindustri Panawangan Coffee di Desa

- Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Vol 7(2) : 436-440.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>. Diakses pada 15 Maret 2022 pukul 14.25 WIB.
- Noviantari, K., Hasyim, A.I., dan Rosanti, N. 2015. *Analisis Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak Di Provinsi Lampung*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3(1) : 10-17.
- Winkel, W.S., dan S. Hartati. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi. Yogyakarta.
- Wiryaningsih, R.C., Haryono, D., dan Marlina, L. 2021. *Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Produk Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Di Kabupaten Way Kanan*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 9(4): 630-637.